

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ali Bin Abi Thalib (SDIT ABATHA) Sendang Kalinyamatan Jepara

Berdasarkan data hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut dilaksanakan melalui berbagai upaya, yakni : (1) melalui pengenalan visi dan misi sekolah (2) melalui kegiatan khusus seperti pembelajaran terpadu, program buku penghubung dan bina karakter, dan program unggulan hafal 5 juz (3) melalui budaya sekolah yang terpadu yakni (a) pembiasaan upacara, murojaah, membaca asmaul husna dan asma'surat, shalat berjamaah, budaya 3s (salam, senyum, sapa), infaq dan shodaqoh tiap jumat, menabung rutin, serta makan siang bersama. (b) suri tauladan guru.

Berikut adalah penjelasan analisis pelaksanaan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara, yakni :

1. Melalui Pengenalan Visi Dan Misi Sekolah

SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara memberikan program sosialisasi kepada setiap warga sekolah mengenai visi dan misi sekolah yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikannya.

Dalam pengenalan visi dan misi, SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara memberikan sosialisasi kepada siswa dengan memberikan pertemuan dengan siswa beserta wali murid ketika siswa memasuki pembelajaran ajaran baru dimulai. Yang bertujuan untuk membantu siswa mengenali serta beradaptasi di lingkungan sekolah.

Hal ini menurut peneliti memberikan pengenalan visi dan misi sekolah sangat diperlukan guna memperkenalkan siswa mengenai tujuan dari pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut, sehingga siswa tidak kaku dan siap memenuhi proses pembelajaran yang mengarahkan pada tujuan tersebut.

Menurut Imam Machali dan Ara Hidayat visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu, sedangkan misi adalah kegiatan yang harus dilaksanakan atau fungsi yang diemban oleh suatu sekolah/madrasah untuk merealisasikan visi yang telah ditetapkan.¹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutrimo Purnomo, bahwa adanya informasi ataupun pengetahuan tentang visi dan misi yang jelas dapat menjadi kompas dalam pengambilan suatu putusan ataupun tindakan bagi masyarakat. Sebuah lembaga pendidikan sudah seharusnya berusaha menciptakan *image* (citra) positif di hati masyarakat, sehingga masyarakat mampu membuat keputusan untuk mendaftarkan putra-putri

¹ Sutrimo Purnomo, "Pengembangan Sasaran, Visi Dan Misi Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan", Jurnal Kependidikan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Vol. III No. 2 November 2015, Hlm.58.

mereka dan turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan lembaga pendidikan tersebut. Untuk mewujudkan citra positif tersebut, selain melalui pengembangan kualitas juga memerlukan kegiatan hubungan masyarakat yang produktif berdasarkan visi misi yang jelas.²

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis pengenalan visi dan misi sekolah sangat berguna bagi masyarakat sebagai informasi mengenai tujuan akhir dari proses pembelajaran yang akan diampu, dan dengan adanya program pengenalan visi dan misi sekolah sebagai tahap awal dalam mencapai tujuan pendidikan di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara menjadikan proses pembelajaran menjadi terarah dengan baik sehingga kedepannya dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah tersebut.

2. Melalui Program Dan Kegiatan Khusus Sebagai Pembentukan Keyakinan Dan Pengetahuan Keberagaman Pada Siswa

a. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran yang ada di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara adalah berasal dari kurikulum DIKNAS dan kurikulum tambahan muatan lokal sekolah dalam jalinan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang diperkaya dengan nilai-nilai Islam yang utuh dalam proses pembelajarannya. Dalam pembelajarannya, sebagaimana wawancara penulis dan penjelasan di bab sebelumnya, materi yang diberikan memuat materi-materi umum yang sesuai

² *Ibid.*,Hlm.53.

dengan kurikulum DIKNAS, dan materi pengetahuan agama disampaikan melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) dan diinternalisasikan ke dalam setiap materi-materi umum tersebut.

Maksud pembelajaran terpadu di sini ialah suatu model pembelajaran yang memadukan antara ilmu pengetahuan umum dan keagamaan atau nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran secara seimbang, yang menjadikan akhlakul karimah itu sebagai jiwa dari semua yang dicapai melalui pendidikan didalamnya dengan mengintegrasikan berbagai komponen kegiatan keislaman yang mampu membentuk pendidikan berkarakter yang kokoh dan efektif.

Mengacu pada rumusan UU RI No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan umum merupakan bimbingan dalam mengembangkan pengetahuan mengenai keilmuan yang berorientasi pada kecakapan hidup bermasyarakat. Sementara, Pendidikan agama lebih menfokuskan diri dalam membentuk peserta didik secara aktif

³ Mujtahid, "Konsep, Karakteristik Dan Rasional Supervisi Pengajaran Dalam Tinjauan Analisis SWOT", Jurnal El-Hikmah, Vol. X, No 1; 07-2012, Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Hlm.57.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Dengan pengetahuan umum diharapkan anak didik mampu menghadapi kehidupan dunia, dan dengan pendidikan agama diharapkan kehidupan anak didik nantinya terarah, karena mempunyai tujuan yang pasti, yaitu bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat. Artinya hal ini dapat mengantarkan siswa untuk memiliki ilmu pengetahuan dengan dibekali ilmu keagamaan yang baik yang menjadikan siswa memiliki karakter yang sempurna.

b. Program Buku Penghubung Dan Bina Karakter

Dari hasil penelitian, program buku penghubung ini digunakan sebagai media komunikasi tertulis antara guru kelas dengan orang tua siswa yang berisi informasi dari guru kepada orang tua tentang kegiatan siswa selama di sekolah dan informasi dari orang tua kepada sekolah (khususnya guru kelas) tentang aktivitas siswa dirumah. Yang nantinya dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan pembentukan karakter anak.

Dengan adanya program ini, dapat dikatakan bahwa sekolah mengikutsertakan orang tua dalam mendukung program belajar mengajar di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara dalam membina karakter siswa. Sekolah telah bekerja sama dalam memantau perkembangan pendidikan anak secara bersama-sama.

⁴ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional", Jurnal Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2 Desember 2013, STAIN Samarinda, Hlm.171.

Hal ini selaras dengan konsep bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah.⁵

Maka Keluarga juga memegang peranan yang sangat penting dalam berlangsungnya proses pendidikan dan pembentukan perilaku anak yang sesuai dengan nilai karakter yang ada di dalam masyarakat. Pendidikan keluarga dalam pendidikan anak tentunya membutuhkan peran orang tua yang sangat besar. Anak yang umumnya berusia antara 0 sampai 12 tahun sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan tuntunan dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras nilai-nilai kehidupan, sehingga anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

keluarga merupakan sumber utama dan pertama bagi anak untuk memperoleh dan membentuk serta mengembangkan karakter. Hal ini didasari oleh sedikitnya 3 beberapa kondisi realistis tentang hubungan keluarga (orang tua) dengan anak yaitu: 1) bahwa keluarga adalah tempat dimana anak tersebut bergaul untuk pertama kali, 2) keluarga merupakan komunitas yang selalu bersama anak yang berarti anak

⁵ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam By Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, Hlm.337.

⁶ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak", *Jurnal Tarbawi* Vol.14. No.2. Juli-Desember 2017, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Hlm.136.

mempunyai lebih banyak waktu berkumpul dengan keluarga, 3) keluarga dan anak saling terkait oleh ikatan emosional.⁷

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Ahmad Subandi dan Salma Fadhlullah, orangtua atau keluarga juga mempunyai peran yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar terhadap pendidikan anak, bahkan nasib seorang anak itu sampai batas tertentu berada pada tangan kedua orang tuanya, hal ini terkait tingkat pendidikan, sejauh mana mereka memberikan perhatian dan mendidik dan mengajarkan anak-anaknya.⁸

Senada dengan pendapat Darajat, Mustofa al'Adawi mengemukakan, kesalahan jiwa dan perilaku orang tua memiliki andil besar dalam membentuk kesalahan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak, baik di dunia maupun diakhirat. Sebaliknya, perilaku buruk yang dimiliki orang tua bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak.⁹

Dengan demikian, adanya program buku penghubung ini, membantu orang tua ikut serta dalam mendidik anaknya dan turut andil dalam perkembangan karakter anak dengan cara mengisi dan memberitahu dengan jujur tentang aktivitas siswa ketika berada dilingkungan rumah yang sesuai dengan isi buku penghubung

⁷ *Ibid.*, Hlm.141- 142.

⁸ Ahmad Subandi Dan Salma Fadhlullah, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Alhuda, 2006), Hlm.108.

⁹ M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 02, Januari 2013, Jurusan Tarbiyah Stai Al-Hidayah Bogor, Hlm.231.

tersebut sehingga perkembangan karakter siswa dapat di ketahui dan terbina dengan baik karena adanya pengawasan dari keluarga dan sekolah yang seimbang.

c. Program Unggulan (Cinta Al-Qur'an dan hafal 5 juz)

SDIT Ali Bin Abi Thalib memiliki program unggulan dalam mencapai tujuan pendidikan yakni hafal 5 juz dan menjadikan generasi Qur'ani sebagai tujuan dari pendidikannya. Untuk mendukung pencapaian tersebut, sekolah memberikan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara intensif yang diberikan melalui kegiatan rutin, seperti tahfidz yang diiringi dengan muraja'ah setiap hari setelah kegiatan apel pagi yang mana kegiatan ini termasuk dalam mata pelajaran khusus sekolah Islam terpadu.

Selain itu, juga terdapat mata pelajaran Qiro'ati 4x selama satu minggu sebagai pembelajaran cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Sementara mata pelajaran tahfidz digunakan sebagai proses pembelajaran hafalan bagi siswa dan muroja'ah digunakan siswa untuk menyetor dan mengingat kembali proses hafalan Al-Qur'annya. Dan adanya mata pelajaran bahasa arab sebagai pembelajaran awal mengenai bahasa arab yang mana sudah diwajibkan untuk kelas 1. Hal ini dikarenakan bahasa arab merupakan bahasa yang digunakan dalam kitab Al-Qur'an sehingga diharapkan siswa tidak hanya sekedar mampu menghafal namun juga mampu memahami kandungan Al-Qur'an.

Serta terdapat kegiatan muqoyyam Al-Qur'an, yakni kegiatan mengingap di sekolah selama 3hari untuk menambah hafalan-hafalan, dan pengarahan karakter siswa dengan disertai kegiatan-kegiatan yang agamis seperti menonton film islami, game Islami dan menarik, makan dan minum yang sesuai dengan ajaran Islam, shalat berjamaah, senam pagi, dll. Dan terdapat kegiatan menghafal Al-Qur'an secara *outdoor*, seperti di masjid sekolah, halaman sekolah, dan sawah yang mana tempat tersebut masih dekat dengan lingkungan sekolah.

SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara memberikan program unggulan berupa hafal 5 juz dikarenakan sekolah memiliki konsep bahwa :

“Generasi yang sukses adalah generasi yang dekat dengan Al-Qur'an.”¹⁰

Yang mana berdasarkan hadis :

“Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Ali Imran:79.)¹¹

Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu. Termasuk sumber dan contoh yang baik dalam proses melakukan pendidikan berbasis karakter. Maka pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan melahirkan manusia-manusia berkarakter. Dengan kata

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Aah Wasi'ah,S.Ag, Selaku Kepala Sekolah, SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara, Pada Tanggal 13 September 2018.

¹¹ Hasil Dokumentasi SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara, Dikutip Tanggal 10 November 2018.

lain, bila kita ingin melahirkan anak didik yang berkarakter maka pendidikan agama mesti diperhatikan.¹²

Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah SWT dengan perantara dari malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diturunkan Allah SWT sebelum Nabi Muhammad SAW.¹³

Setiap muslim tentu menyadari, bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah hidup. Al-Qur'an bukan sekedar mengatur hubungan manusia dengan Rabbnya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Sebagaimana firman Allah SWT:¹⁴

“...Tiadalah kami alpakan sesuatu apapun di dalam Al-Qur'an...”
(al-An'am: 38)

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki kelebihan dibanding kitab-kitab atau buku-buku yang dikarang oleh manusia. Kelebihan itu diantaranya memiliki kepastian mengenai kebenaran, kandungan nilai sastra yang amat tinggi, berisi seluruh aspek kehidupan, memiliki

¹² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, Cet.1, Hlm.Viii.

¹³ Erna Supiani, Murniati Dan Nasir Usman, “Implementasi Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Ishlah Banda Aceh”, *Jurnal Pencerahan, Majelis Pendidikan Daerah Aceh*, Volume 10, Nomor 1, Maret 2016, Hlm:42.

¹⁴ Chiruddin Hadhiri Sp, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Hlm.02.

relevansi dengan kehidupan manusia sepanjang masa dan oleh karena itu bersifat universal.¹⁵

Ibnu Khaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak. Menurutnya, pendidikan Al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan.¹⁶

Islam juga memerintahkan untuk memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an kepada anak sejak usia dini, tentu saja dalam bentuk pendidikan awal.¹⁷

Begitu pentingnya membaca Al-Qur'an hingga Rasulullah Saw. menegaskan:¹⁸

“Didiklah anak-anakmu dengan tiga per-kara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca Al-Quran” (H.R.al-Thabarani).

Sabdanya yang lain,

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya” (H.R. al-Bukhari).¹⁹

Al-Qur'an juga meninggikan ilmu dan akhlak manusia bila manusia mau membaca, memahami dan mengamalkannya.

“Sesungguhnya Allah, dengan kitab ini (Al Qur'an) meninggikan derajat kaum-kaum dan menjatuhkan derajat kaum yang lain.” (HR. Muslim)²⁰

¹⁵ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*, (Malang: Aditya Media Dan Uin Malang Press, Cet.1, 2004), Hlm.23.

¹⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2006), Hlm.61.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm.30.

¹⁸ Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol.4,Nomor2, Juni 2014, Hlm.127.

¹⁹ *Ibid.*

Dalam bukunya Muhammad Muhyidin yang berjudul “Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur’an” berpendapat bahwa jika anak memahami Al-Qur’an sejak dini maka akhlaknya akan bagus.²¹

Karena pendidikan Al-Qur’an memiliki tujuan yang amat mulia. Tujuan pendidikan Al-Qur’an tiada lain untuk mewujudkan manusia yang berkarakter.²²

Dengan demikian adanya program tersebut di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara menjelaskan bahwa sekolah telah melaksanakan pendidikan Al-Qur’an bagi siswa nya sebagai salah satu langkah membentuk karakter rabbani. Karena berdasarkan penjelasan diatas bahwa jika anak memahami Al-Qur’an sejak dini maka akhlaknya akan bagus. Hal ini juga telah sesuai dengan konsep-konsep dari Islam itu sendiri yang mana juga merupakan dasar dari pendidikan akhlak.

3. Melalui Budaya Sekolah Yang Terpadu Sebagai Penanaman Sikap Dan Tingkah Laku Atau Karakter Yang Islami.

SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara untuk membina karakter siswa, memiliki budaya sebagai berikut:

- a. Pembiasaan

²⁰ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih, Terj., A.Aziz Salim Basyaharil.* (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), Hlm.19.

²¹ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur’an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 5.

²² Makhmud Syafe’i, Dkk. “Evektivitas Metode Asyarah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Ta’lim*, UPI. Vol. 10 No. 2-2012.

Pembelajaran yang berlaku di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara dalam penanaman karakter sholih lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam pembelajarannya. Seperti: (1) Membaca asmaul husna, al-ma'surat dan muroja'ah, (2) Shalat dhuha dan shalat dzuhur rutin di masjid sekolah, (3) Infaq dan shodaqoh tiap hari jumat, (4) menabung rutin, 5.3s (Salam, Senyum, Sapa).

Menurut Dr.Hamzah Ya'qub yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.²³

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembiasaan akhlak yang baik, maka semua yang baik diubah menjadi kebiasaan.²⁴

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).²⁵

²³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, (Bandung: CV Diponegoro,1996), Hlm.617.

²⁴ Imam Abdul Mumin Saaddudin, *Al-Akhlaki Fil Islam, Terj. Dadang Sobar Ali, Teladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya Offset, 2006), Cet.1, Hlm.68.

²⁵ Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), Hlm. 81.

Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak mulai melangkah ke usia remaja dewasa.²⁶

Menurut Ahmad D.Marimba bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik.²⁷

Dengan adanya pembiasaan di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara yang merupakan metode dalam pembinaan sikap, menurut peneliti bahwa hal itu dapat mengarahkan serta mempengaruhi siswa untuk membiasakan perilaku itu secara terus menerus. Sehingga siswa mampu terbiasa dengan sikap yang telah ditanamkan tersebut ke dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Edukasi (Suri Tauladan)

SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara berdasarkan pengamatan penulis telah memberikan keteladanan yang baik, bahwa seorang kepala sekolah, guru, maupun staff dan karyawan memiliki perilaku yang santun, dimana dibuktikan saat berbicara atau bertemu dengan orang-orang disekelilingnya sembari tersenyum, berpeluk pipi tanda kasih dan berbicara yang santun, berpakaian rapi dan tertutup hijab bagi wanita, datang ke sekolah dengan tepat waktu,

²⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm.110.

²⁷ Ahmad, D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AlMaarif, 1999), Cet.V, Hlm.82.

menegur siswa dengan halus saat melihat siswa ribut sendiri dengan teman ketika proses belajar mengajar, dan lain sebagainya. Selain itu, guru di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara juga memiliki pengetahuan keilmuan yang cukup memadai mengenai bidangnya, hal ini berdasarkan pengamatan dan dokumentasi bahwa rata-rata guru mapel adalah lulusan sarjana yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Suri tauladan (teladan yang baik) merupakan pendidikan dengan memberikan contoh-contoh konkrit pada diri siswa.²⁸

Dengan cara keteladanan berarti memperlihatkan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan karakter terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.²⁹

Dari pada itu, keteladanan juga merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting karena pada diri manusia, terdapat insting untuk meniru orang terdekat dengan dirinya. Seorang pendidik merupakan contoh dimata anak didiknya sehingga disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru-niru pendidik seperti cara berbicara, gerak-gerik dan tingkahlakunya. Pendidik merupakan teladan bagi

²⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), Hlm.55.

²⁹ Ahmad Syari, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka, Firdaus, 2005), Cet.1, Hlm.

siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.³⁰

Pada hakikatnya mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi dimaknai sebagai proses pembentukan karakter. Konsep Ki Hajar Dewantara tentang “Ing Ngarsa Sun Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani”, yang artinya di awal memberi teladan ditengah memberi semangat dan diakhir memberi dorongan, dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik.³¹

Keteladanan selalu menuntut adanya sikap yang konsisten serta kontinyu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti luhur yang telah dibangun.³²

Menurut Usman Abu Bakar dan Surohim, bahwa masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya peserta didik. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat,

³⁰ *Ibid.*

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.2, Hlm.16.

³² Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), Hlm. 85.

orang yang kikir, penakut, dan hina, maka peserta didik akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.³³

Keteladanan dalam pendidikan Islam juga sangat penting dan dianjurkan, secara umum sosok panutan umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Namun, secara khusus dalam lingkungan sekolah, maka gurulah yang harus menjadi sosok panutan tersebut.³⁴

SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara melakukan penyeleksian bagi setiap calon guru yang akan mendidik siswanya yang mana guru tersebut harus mampu menjadi sosok panutan bagi siswa yang memiliki karakter yang baik dilingkungannya dan memiliki pengetahuan yang baik sesuai bidangnya. Penyeleksian calon guru ini bertujuan agar seorang guru yang akan mendidik siswanya mampu benar-benar menjadi seorang panutan bagi siswa sehingga dapat menunjang dalam kesuksesan mencapai tujuan pendidikan sekolah.³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara sesuai dengan konsep dari metode dalam pendidikan akhlak yang menjadikan suri tauladan sebagai penanaman karakter siswa dengan cara memilih secara bijak dalam menyeleksi seorang guru yang memiliki karakter yang baik.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Hlm.142.

³⁴ Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Ta'allum, Vol. 03, No. 02, November 2015, IAIN Tulungagung, Hlm.136.

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Aah Wasi'ah, S.Ag, Selaku Kepala Sekolah SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara, Pada Tanggal 10 September 2018.

B. Analisis Kelebihan Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ali Bin Abi Thalib (SDIT ABATHA) Sendang Kalinyamatan Jepara

1. Siswa menjadi lebih menguasai pendidikan umum yang penuh dengan nuansa keislaman

Menurut Moh Rifa'i, akhlak menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT.³⁶

Pendidikan akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman nilai-nilai bela negara, kebangsaan, budaya serta nilai-nilai keagamaan, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai dengan jasmani yang kuat dan tangguh.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, artinya bahwa pendidikan akhlak memberikan kemampuan dan keterampilan pengetahuan umum maupun keagamaan kepada peserta didik sehingga dengan adanya pelaksanaan pendidikan akhlak seperti yang dilaksanakan di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara dapat menjadikan siswa atau peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan dalam ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan keagamaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa mendapatkan ilmu pengetahuan umum dan keagamaan secara seimbang

³⁶ Moh. Rifa'i, *Membina Pribadi Muslim*, (Semarang, CV. Wicaksana, 1993), Hlm. 574.

³⁷ Muhammad Ulin Nuha, "Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Sekolah Di Lingkungan Militer Studi Kasus Di SMK Penerbangan Semarang, (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), Hlm. 57.

melalui pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah yang mana mampu membentuk karakter yang baik pada siswa.

2. Siswa menjadi lebih santun

Sopan santun merupakan suatu sikap atau tingkah laku individu yang menghormati serta ramah terhadap orang yang sedang berinteraksi dengannya. Sopan santun menurut Antoro, sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial.³⁸

Di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara, cara guru memberikan pembelajaran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter santun pada anak dengan memberikan pengarahan seperti jika terjadi pelanggaran perilaku yang dilakukan oleh siswa, maka guru akan langsung menegur dan mengarahkan yang benar, memberi penghormatan dan penghargaan jika siswa menunjukkan prestasinya, baik dalam kemampuan akademik maupun kemampuan perubahan perilaku pada saat kegiatan pembelajaran. Selama pelaksanaan pembelajaran, terlihat guru juga mencontohkan berperilaku sopan santun dengan mendengarkan dan

³⁸ Puspa Djuwita, "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.10, No.(1) 2017. PGSD FKIP Universitas Bengkulu, Hlm. 28.

menghargai pendapat peserta didik . jika ada peserta didik saling mengejek, guru akan mengatakan tidak baik mengejek teman, itu namanya tidak sopan dan perilaku yang tidak terpuji.³⁹

Dengan adanya pembelajaran pendidikan akhlak melalui metode pengarahan, hukuman, dan suri tauladan dari guru tersebut secara tidak langsung dapat memberikan dampak maupun respon yang baik bagi siswanya.

Respon ini ditunjukkan oleh siswa seperti berjabat tangan dan sembari tersenyum ketika bertemu dengan guru, mengucapkan salam saat memasuki ruangan guru, meminta izin saat ingin keluar kelas, mengangkat tangan ketika akan menyampaikan pendapat, tidak serta merta menyela pembicaraan teman ketika temannya sedang mengemukakan pendapat, tidak mengejek teman ketika menjawab pertanyaan dan jawabannya belum tepat.⁴⁰

Dengan hal ini, maka dengan adanya pendidikan akhlak melalui metode pengarahan dan keteladanan dari seorang pendidik dapat berpengaruh besar bagi pembentukan karakter santun seorang siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Nasih Ulwan, bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan

³⁹ Hasil Observasi Pembelajaran Oleh Ibu Nuriyah, S.Pd,Si.,Selaku Guru Kelas Di Kelas 2A SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara, Pada Hari Sabtu, 10 November 2018.

⁴⁰ *Ibid.*

terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak.⁴¹

3. Siswa menjadi lebih faham mengenai keagamaan secara aplikatif dan teoritis.

Sekolah Islam Terpadu menekankan pada penanaman mata pelajaran keagamaan seperti teologi (akidah), moral (akhlaq), dan ibadah praktis bertujuan untuk membangun karakter dan moralitas siswa dengan warna Islam yang direfleksikan dalam cara berpikir, sikap, dan praktik kehidupan sehari-hari.⁴²

Dan dalam hal ini SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara menerapkan pendidikan yang berbasis Islam terpadu yang mana proses pembelajarannya selalu dikaitkan dengan ke-Islami-an artinya setiap aktivitas di sekolah terdapat nilai-nilai Islam didalamnya, dengan mengintegrasikan berbagai komponen kegiatan keislaman yang mampu membentuk karakter yang kokoh.

Dengan adanya pembiasaan aktivitas pembelajaran yang penuh dengan kegiatan keislaman dalam bentuk teori maupun praktek, siswa di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara mampu memahami mengenai keagamaan secara teoritis dan aplikatif sehingga siswa tersebut memiliki karakter yang agamis.

4. Siswa mampu beribadah dengan benar

⁴¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduang Mendidik Anak Menurut Metode Islam, Jilid 7*, (Jakarta: Pt Lentera Abadi, 2012), Hlm. 30.

⁴² Mualimin, "Lembaga Pendidikan Islam Terpadu", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I 2017, Universitas Negeri Lampung, Hlm.101.

Karena dalam pelaksanaan pendidikan akhlak menerapkan pembelajaran mengenai berbagai jenis ibadah, seperti shalat, puasa, sedekah, membaca al-Qur'an, dll sehingga siswa mampu beribadah yang benar.

5. Siswa mampu membaca dan menghafal al-Qur'an secara tartil

Sekolah dasar Islam terpadu ABATHA memiliki program unggulan berupa hafal 5 juz dalam Al-Qur'an. Menciptakan generasi yang Qur'ani menjadi tujuan utama di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara. Dengan memiliki generasi yang dekat dengan Al-Qur'an yang mana menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup mereka, meyakini kebenaran Al-Qur'an, membaca dan memahaminya dengan baik dan benar, serta mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan mereka sehingga menjadi ukuran dan dasar berpikir mereka dan sebagai rujukan utama dalam beramal.

Secara normatif, tujuan yang ingin dicapai dalam aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan oleh pendidikan, yakni pertama, dimensi spiritual yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia. Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor lingkungan dengan berpedoman pada nilai-nilai

keislaman. Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif, dan produktif.⁴³

Pendidikan Al-Quran bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas, terampil, pandai baca tulis Al-Quran, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan Al-Quran”.⁴⁴

Pentingnya pendidikan Al-Quran merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang beriman, di samping mengimani, membaca, mengamalkan, dan memeliharanya. Melalui pendidikan Al-Quran setiap peserta didik akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu terbentuknya karakter baik atau akhlak mulia sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.⁴⁵

Pentingnya Pendidikan Al-Quran, dapat dilihat pada beberapa hal. *Pertama*, pada tujuan mempelajari dan mengajarkan Al-Quran. Al-Quran adalah *Kalamullah* (firman Allah), kitab suci mulia yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia beriman, yang mengakui Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan umat manusia tergantung kepada bagaimana mereka berinteraksi terhadap Al-Quran. *Kedua*, dilihat pada

⁴³ Desi Novitasari, “Thesis Implementasi Pendidikan Berbasis Al-Qur’an Di SDIT Karakter Luqman Al-Hakim Internasional” (Jogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016), Hlm.16-17.

⁴⁴ Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran”, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Iv, Nomor 2, Juni 2014, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang, Hlm.124.

⁴⁵ *Ibid.*, Hlm.128-129.

keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Quran. Seperti sabda Rasulullah Saw. yakni:

“Sebaik-baik kamu ialah orang yang belajar Al-Quran dan yang mengajarkannya” (H.R. al-Bukhari).⁴⁶

Pembentukan karakter melalui pendekatan pendidikan Al-Quran selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat peserta didik sebagai anak bangsa.⁴⁷

6. Siswa memiliki karakter atau tingkah laku dan budi pekerti yang Islami

Dalam hal ini, karena pendidikan akhlak selalu diarahkan untuk memberikan suatu pembelajaran yang mana tujuan akhirnya adalah memberikan tingkah laku atau budi pekerti yang Islami. Sehingga selama proses pembelajaran pendidikan akhlak mengupayakan adanya suatu kegiatan yang dapat membentuk siswa berkarakter yang islami.

Ada sepuluh karakter dari kepribadian Muslim menurut tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Sepuluh karakter kepribadian Muslim ini biasa disebut dengan sepuluh *muwasafat*. Penjenjangan ini sama dengan konsep *muwasafat* yang dimiliki oleh Ikhwanul Muslimin, yakni sebagai berikut:

- a. Memiliki akidah yang lurus
- b. Beribadah yang benar

⁴⁶ *Ibid.*, Hlm.126-127.

⁴⁷ *Ibid.*

- c. Berakhlak mulia. Karakter ini dicirikan dengan indikator sebagai berikut; memenuhi janji, jujur, berbuat baik kepada orang lain, menjaga kehormatan keluarga, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menjaga pandangan, menjaga rahasia, menutupi aib orang lain, menggunakan barang orang lain dengan seizin pemiliknya, menyebarkan salam, menjauhi hal-hal dan perbuatan haram, berteman dengan orang baik, rendah hati dan jauh dari sifat sombong, punya prinsip
- d. Mandiri. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi perbuatan tercela, memenuhi hak orang lain, belajar menabung, menjaga fasilitas umum, menjaga fasilitas dan barang pribadi, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan (mandi sendiri, tidur sendiri, dan aktifitas pribadi lainnya).
- e. Berwawasan dan berpengetahuan luas.
- f. Berbadan sehat dan kuat.
- g. Bersungguh-sungguh terhadap dirinya.
- h. Terampil mengelola segala urusannya.
- i. Disiplin waktu.
- j. Bermanfaat bagi orang lain.⁴⁸

⁴⁸ *Ibid.*, Hlm.106-108.

C. Analisis Kekurangan Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ali Bin Abi Thalib (SDIT ABATHA) Sendang Kalinyamatan Jepara

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara, permasalahan atau kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak sebagai penanaman karakter pada siswa di SDIT Ali Bin Abi Thalib Sendang Kalinyamatan Jepara adalah perbedaan lingkungan diluar sekolah yang kurang mendidik.

Setiap siswa memiliki lingkungan keluarga maupun masyarakat yang berbeda-beda. Sesuai realita yang ada bahwa setiap lingkungan sekolah dengan lingkungan diluar sekolah selalu terdapat perbedaan dalam menanamkan karakter pada anak. Didalam lingkungan sekolah, ia mendapatkan pembelajaran penanaman karakter yang baik, namun ketika ia berada dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat justru ia mendapatkan penanaman karakter yang kurang mendukung. Sehingga kondisi lingkungan diluar sekolah anak, sangat mempengaruhi kesuksesan dalam penanaman karakter sholih pada siswa.

Dari sinilah secara umum lingkungan merupakan peranan penting yang dapat mempengaruhi perkembangan maupun kegiatan dalam proses penanaman karakter siswa, terlebih saat menghafalkan Al-Qur'an. Dengan lingkungan yang mendukung dan menunjang untuk proses menghafal tentu akan memberikan hasil pencapaian yang maksimal. Akan tetapi ketika lingkungan sudah tidak kondusif malah akan mengganggu dan membuat

masalah dalam proses kegiatan mengafalkan Al-Qur'an maupun penanaman karakter sholih pada siswa.

Adapun yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dalam menanamkan karakter siswa di SDIT ABATHA Sendang Kalinyamatan Jepara, merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter sebagaimana dalam skripsi Galeh Nur Indriatno yang berjudul "*Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa Smk Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman, Program Studi Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan*", Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang terdiri dari dua faktor yakni faktor dari dalam individu (pembawaan) dan faktor luar (lingkungan). Faktor dari dalam individu atau pembawaan yaitu segala sesuatu yang telah dibawa sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun ketubuhan (fisik). Kejiwaan seperti pikiran, perasaan, kemauan, dan ingatan. Ketubuhan seperti panjang leher, besar tengkorak, susunan urat saraf, otot, susunan keadaan tulang. Faktor lingkungan adalah sesuatu yang ada diluar manusia, baik hidup maupun mati, misalnya: tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, buku, lukisan, gambar, iklim, makanan, dan hasil-hasil yang berupa material dan spiritual, Sementara itu, S. Yusuf dan Y. Nurihsan menyatakan hal yang sama, bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang

adalah pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan kebudayaan, dan lingkungan sekolah).⁴⁹

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat atau pemerintah. Pendidikan haruslah melibatkan semua pihak tersebut. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational networks* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini. Pembentukan watak dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara ketiga lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasi.⁵⁰

Karakter yang dibangun pada siswa tidak semata-mata tugas guru atau sekolah. Hal ini, ketika siswa sudah selesai dalam pembelajaran di sekolah, siswa akan memasuki lingkungan di rumah dan masyarakat. Dan dalam hal ini maka yang dapat mengontrol setiap kegiatan dan aktivitasnya adalah keluarga. Namun, kebanyakan latar belakang kehidupan di rumah dan masyarakatnya siswa berlainan dengan lingkungan di sekolah sehingga sangat sulit dalam mewujudkan pembinaan dan pembiasaan yang telah diajarkan dari sekolah dapat ditanamkan dalam karakter anak setiap harinya.

Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peran

⁴⁹ Galeh Nur Indriatno, “*Skripsi Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa Smk Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman, Program Studi Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan*”, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), Hlm.17.

⁵⁰ Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru), Jawa Tengah, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013, Hlm.341.

yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku siswa. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Para pemimpin dan tokoh masyarakat juga harus mampu memberikan teladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.⁵¹

Maka proses pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak hanya sampai pada tingkatan pendidikan, tetapi akan menjadi filter bagi pribadi anak masing-masing.⁵²

Mengembangkan karakter anak didik melalui pendidikan adalah usaha-usaha untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan Illahi disekolah secara terus menerus. Pendidikan akhlak di sekolah memerlukan kerja sama dengan orang tua untuk bersama-sama menciptakan lingkungan belajar nilai yang seiring sejalan. Artinya nilai-nilai yang diperkenalkan dan diinternalisasikan di sekolah sama dengan yang diperkenalkan dan diinternalisasikan di rumah.⁵³

⁵¹ *Ibid.*, Hlm.124.

⁵² Galeh Nur Indriatno, *op.cit.*, Hlm.14.

⁵³ Desi Novitasari, *op.cit.*, Hlm.3.